UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
SIDOARJO

UMSIDA
DARI SINI PENCERAHAN BERSEMI

Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede

Oleh :

Nur Fatma Shafira

Evie Destiana, S.Sn, M.Pd

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

25 Agustus 2025

Pendahuluan

- Anak usia dini = masa emas perkembangan → periode kritis untuk membentuk dasar bahasa, moral, emosi, nilai agama, dan sosial.
- Kecerdasan emosional (EQ) → kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara positif; memengaruhi penyesuaian sosial & keberhasilan masa depan.
- Indikator EQ anak usia 4–5 tahun (Permendikbud 137/2014): kemandirian, kontrol emosi, percaya diri, disiplin, ketekunan, tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial.
- Peran guru:

Sebagai model/role model (digugu lan ditiru). Mengajarkan anak mengelola emosi, empati, kerjasama, dan komunikasi positif. Memberikan stimulus melalui kegiatan belajar berbasis bermain.

- Metode pembelajaran guru: bermain peran, kerja kelompok, refleksi diri, latihan pengendalian emosi, serta kegiatan keagamaan (doa, sholat dhuha, infaq).

Pendahuluan

- **Dukungan penelitian terdahulu**:

  Kolaborasi guru, orang tua, dan kepala sekolah penting untuk perkembangan sosial-emosional anak (Siti Nur Aisyah, 2023).

  Guru berperan sebagai model, motivator, dan evaluator dalam membentuk kecerdasan emosional (Yuli Pitria, 2024).

- **Konteks penelitian**: TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede → guru memiliki peran penting membentuk kecerdasan emosional anak melalui kegiatan pembiasaan dan lingkungan belajar yang mendukung.

Rumusan Masalah Dan Tujuan

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru kelompok A dalam membangun kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede?
2. Bentuk kegiatan apa yang dilakukan guru dalam membangun kecerdasan emosional anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan peran guru serta bentuk kegiatan yang digunakan untuk membangun kecerdasan emosional anak usia dini. kecerdasan emosional, dan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua anak usia dini dan pihak-pihak lain yang berkepentingan

Metode

- Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menarasikan peran guru kelompok A dalam membangun kecerdasan emosional di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede.
- Subjek penelitian: Guru kelompok A anak usia 4-5 tahun beserta kepala sekolah
- Teknik pengumpulan data: Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada tanggal 10 juni 2025 sampai 20 juli 2025, wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran.
- Setelah pengumpulan, data diatur untuk memastikan validitasnya. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi data. Dimana pada triangulasi ini menggunakan data dari berbagai sumber, waktu, dan orang. Teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan metodologi Milles dan Huberman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah fase analisis data dalam pendekatan ini.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil observasi dapat peneliti simpulkan bahwa guru di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede telah menjalankan perannya dengan sangat baik dalam membangun kecerdasan emosional anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede. Guru di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede selalu berusaha menjadi panutan yang baik untuk seluruh peserta didik, hal tersebut dilakukan agar perlahan dapat membangun kecerdasaan emosional anak. Melalui perannya sebagai pendidik, guru di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede selalu memberikan stimulasi secara terus menerus kepada anak agar seluruh kecerdasan anak berkembang sesuai harapan, khususnya pada kecerdasan emosional anak. Beberapa peran yang dilakukan oleh guru sebagai berikut :

1. Guru sebagai Edukator

- Memberikan pengetahuan tentang doa, ibadah, dan nilai-nilai keagamaan.
- Mengajarkan anak cara mengendalikan emosi melalui kegiatan rutin (doa, shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an).
- Membiasakan anak berperilaku disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan.

2. Guru sebagai Inovator

- Mengembangkan kegiatan keagamaan dengan metode kreatif (bercerita Islami, lagu religi, permainan edukatif).
- Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak antusias dalam mengikuti kegiatan.
- Mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pembelajaran sehari-hari untuk membangun kecerdasan emosional.

3. Guru sebagai Komunikator

- Menjalin komunikasi positif dengan anak melalui arahan, nasihat, dan dialog yang membangun.
- Menggunakan bahasa sederhana, penuh kasih sayang, dan mudah dipahami anak.
- Menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan keagamaan di rumah.

4. Guru sebagai Motivator

- Memberikan dorongan dan penghargaan agar anak termotivasi mengikuti kegiatan.
- Menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui apresiasi atas usaha yang dilakukan.
- Menjadi contoh nyata (role model) dalam sikap religius, disiplin, dan empati.

Dampak terhadap Anak

- Anak lebih disiplin dan teratur dalam kegiatan.
- Mampu mengendalikan emosi dengan cara positif.
- Tumbuh sikap empati, kepedulian sosial, dan kebersamaan.
- Percaya diri meningkat dalam berinteraksi.
- Terbiasa berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

- Peran guru selaras dengan teori Goleman (aspek kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial).
- Bentuk Kegiatan pembiasaan efektif sebagai media pembentukan karakter dan pengendalian emosi anak.
- Konsistensi pembiasaan menjadi kunci terbentuknya perilaku positif pada anak.
- Temuan penelitian mendukung studi sebelumnya (Aisyah, 2023; Pitria, 2024) bahwa guru berperan penting sebagai model, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pengembangan kecerdasan emosional.
- Implikasinya: Guru perlu mengintegrasikan kegiatan pembiasaan atau pembelajaran secara kreatif dan berkesinambungan, serta melibatkan orang tua untuk mendukung pembiasaan di rumah.

Kesimpulan

Penelitian mengenai Peran Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Usia 4–5 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Peran tersebut diwujudkan melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai edukator, inovator, komunikator, dan motivator. Sebagai edukator, guru memberikan stimulasi langsung melalui kegiatan *role play* (bermain peran) yang membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya, sekaligus mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Sebagai inovator, guru menciptakan kegiatan kreatif seperti ice breaking untuk mencairkan suasana belajar, menumbuhkan semangat, serta membangun kedekatan emosional antara anak dan lingkungannya.Sebagai komunikator, guru menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan doa harian, sholat dhuha, dan infaq. Kegiatan ini bukan hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebagai motivator, guru membiasakan anak untuk mengelola emosi melalui kegiatan sehari-hari seperti antri, berbagi, dan tampil di depan kelas sehingga anak lebih sabar, percaya diri, dan mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan guru di TK Dharma Wanita Persatuan Sedati Gede terbukti efektif dalam membantu anak usia 4–5 tahun mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi Penelitian

UMSIDA
DARI SINI PENCERAHAN BERSEMI